

## IDENTIFIKASI KONTEKS SEJARAH PADA OBYEK WISATA LEMBAH GUNUNG MADU DI KECAMATAN SIMO

**A'yun Yana Khoirunnisa**

Program Studi Arsitektur  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
yayasemangat@gmail.com

**Ir.Dr.Indrawati M.T**

Program Studi Arsitektur  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Indrawati@ums.ac.id

### ABSTRAK

*Kecamatan Simo memiliki potensi pariwisata berupa nilai Sejarah yang berhubungan dengan masa Penjajahan Jepang dan sejarah dari tercetusnya "Simo" sebagai nama wilayah. Obyek Wisata Lembah Gunung Madu merupakan obyek wisata yang ada di Kecamatan Simo yang mengembangkan sumber daya alam yang dikelola menjadi sebuah taman. Adanya potensi sejarah pada daerah tempat wisata Lembah Gunung Madu berada diharapkan terdapat konteks sejarah yang diimplementasikan pada atraksi wisata Lembah Gunung Madu sebagai bentuk melestarikan sejarah. Tujuan dari penelitian ini antara lain: a) Mengetahui adanya konteks sejarah pada wisata Lembah Gunung Madu, b) Mengetahui pengaplikasian konteks sejarah pada wisata Lembah Gunung Madu. Penelitian ini dilakukan dengan meninjau potensi sejarah dengan metode deskriptif kualitatif. Pembahasan dilakukan dengan observasi, wawancara serta dokumentasi untuk mengidentifikasi konteks sejarah yang ada pada Obyek Wisata Lembah Gunung Madu. Output yang dicapai yaitu mengetahui adanya konteks sejarah dan pengaplikasiannya pada atraksi wisata Lembah Gunung Madu.*

**KEYWORDS:** Pariwisata, Peninggalan Sejarah

### PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan bentuk dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional. Pariwisata semakin berkembang dan menyangkut berbagai bidang yang menyebabkan bidang pariwisata menjadi sebuah industri karena kegiatan dibidang pariwisata memiliki hubungan erat dengan berbagai kegiatan seperti halnya bidang ekonomi, penyediaan sarana prasarana, pengusaha pangan, pengerajin, penyedia jasa, kesenian, dan lain sebagainya. Sektor pariwisata dapat dikembangkan dengan upaya identifikasi potensi obyek-obyek wisata yang ada. Kondisi lingkungan sekitar dari daerah wisata menjadi salah satu faktor pendukung terhadap daya tarik dan minat dari wisatawan. Dikarenakan Pariwisata memiliki kaitan erat dengan berbagai aspek, Pariwisata dapat menjadi sarana dalam melestarikan peninggalan sejarah dan menjadikannya dapat dengan mudah dikenal oleh masyarakat luas.

Wisata Sejarah menjadi salah satu program prioritas dari Kementerian Pariwisata dibawah Asisten Deputi Pengembangan Wisata Budaya. Wisata sejarah atau historic tourism adalah salah satu bentuk wisata budaya. Wisata budaya didefinisikan sebagai perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan mengadakan kunjungan, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat, cara hidup, budaya dan seni suatu daerah.

Wisata Lembah Gunung Madu di Kecamatan Simo, Boyolali yang berada di lereng Lembah Bukit Gunung Madu Jalan Raya Simo-Klego. Dengan posisi geografis yang berada di Kaki Bukit sehingga menjadikannya seakan menyatu dengan alam. Lingkungan obyek Wisata lembah gunung madu memiliki potensi sejarah yaitu kisah dari tercetusnya Nama daerah "Simo" yang menjadikan Kecamatan Simo dikenal dengan ikon Harimau. Selain itu dengan adanya peninggalan sejarah berupa Gua pada Bukit Gunung Madu yang merupakan Gua peninggalan penjajahan Jepang. Pada daerah sekitar Kecamatan Simo juga terdapat peninggalan Sejarah yang juga masih memiliki kaitan dengan tercetusnya nama Simo,

---

yaitu adanya Makam Kyai Singoprono di Lembah Gunung Tugel dan Makam Mbah Raga Runting pada Bukit Raga Runting.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan rumusan masalah yaitu :

- 1) Apakah terdapat konteks sejarah pada obyek wisata Lembah Gunung Madu di Kecamatan Simo?
- 2) Bagaimana bentuk pengaplikasian sejarah pada obyek wisata Lembah Gunung Madu?

Penelitian yang dilakukan pada obyek wisata Lembah Gunung Madu ini bertujuan untuk mengetahui potensi sejarah yang ada pada daerah tempat wisata Lembah Gunung Madu berada sehingga dapat diketahui konteks sejarah apa yang ada pada wisata Lembah Gunung Madu dan pengaplikasiannya pada atraksi yang ada.

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Pariwisata berasal dari dua suku kata yaitu pari dan wisata. Kata pari berarti banyak, berulang kali dan berkeliling, sedangkan wisata berarti perjalanan dengan memiliki tujuan. Sehingga pariwisata secara singkat dapat diartikan suatu perjalanan yang dilakukan berulang. Definisi pariwisata dapat dilihat dari berbagai sudut pandang serta tidak memiliki batasan. Para ahli mendefinisikan pariwisata dari sudut pandang masing-masing namun dari berbagai sudut pandang tersebut memiliki makna dan artian yang sama. Jenis-jenis pariwisata antara lain : Wisata Kesehatan, Wisata Komersial, Wisata Olahraga, Wisata Industri, Wisata Religi, Wisata Pertanian, Wisata Bahari, Wisata Cagar Alam, Wisata budaya.

Wisata Sejarah merupakan bentuk dari wisata budaya yang didefinisikan sebagai perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pengalaman dan pemahaman dengan mengunjungi dan mempelajari keadaan rakyat, adat istiadat, budaya, peninggalan sejarah dan seni suatu daerah (Hadinoto, 1996) dalam (Budiyono, Nurlaelih, & Djoko, 2012). Maryani (1991) dalam (Kirom, Sudarmiati, & Putra, 2016) menyatakan syarat-syarat untuk mengembangkan daya tarik wisata meliputi:

- 1) What to see, harus ada objek dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah lain, dapat berupa pemandangan alam, kegiatan, kesenian dan atraksi wisata.
- 2) What to do, tersedianya fasilitas rekreasi sebagai penunjang aktifitas berwisata.

- 3) What to buy, tempat tujuan wisata tersedia fasilitas untuk berbelanja terutama barang souvenir sebagai cinderamata

- 4) What to arrived, yaitu di dalamnya termasuk aksesibilitas, bagaimana kita mengunjungi daya tarik wisata tersebut, kendaraan apa yang akan digunakan dan berapa lama tiba ketempat tujuan wisata tersebut

- 5) What to stay, bagaimana wisatawan akan tinggal untuk sementara selama dia berlibur. Diperlukan penginapan-penginapan baik hotel berbintang atau hotel non berbintang dan sebagainya

Wisatawan berasal dari kata wisata yang berarti perjalanan dan wan yang berarti orang yang melakukan perjalanan wisata. Sehingga dapat disimpulkan Wisatawan merupakan orang yang melakukan perjalanan dengan tujuan tertentu dalam kurun waktu sementara dan tidak untuk menetap.

Boyolali merupakan daerah yang dikelilingi oleh kota besar yaitu Yogyakarta, Solo, dan Semarang yang menjadi modal pembangunan daerah. Boyolali memiliki luas wilayah sebesar 101.510,20 Ha. Kabupaten Boyolali terletak pada ketinggian 27m – 3119m diatas permukaan air laut dan 83% dari wilayahnya merupakan dataran rendah. Boyolali merupakan kabupaten yang memiliki keanekaragaman potensi yang mana potensi tersebut menjadi daya tarik tersendiri dalam bidang kepariwisataan. Pariwisata di Boyolali secara umum terbagi menjadi tiga jenis, yaitu :

- 1) Wisata Alam Pegunungan, Merupakan wisata pegunungan seperti wisata Gunung Merapi, Gunung Merbabu, New Selo, Lembah Gunung Madu.
- 2) Wisata Tirta, yaitu wisata air seperti Umbul Tlatar, Umbul Pengging, Waduk Cengklik, Waduk Badhe.
- 3) Wisata Budaya, merupakan wisata yang berhubungan dengan budaya, religi, dan adat istiadat setempat seperti Sadranan, Kirab budaya, Reog, ziarah makam Ki Ageng Pantaran, dan Petilasan Kiai Kebo Kanigoro.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan yaitu dengan metode kualitatif yaitu metode yang menghasilkan data yang bersifat deskriptif seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman, video, dan lain sejenisnya. Penelitian ini dilakukan di Wisata Lembah Gunung Madu di

Kecamatan Simo Boyolali dengan melakukan observasi langsung dan wawancara dengan narasumber yang dirasa mengetahui mengenai data-data yang dibutuhkan.

## HASIL PENELITIAN

### Gambaran Umum



**Gambar 1. Kawasan wisata Lembah Gunung Madu (sumber: Google Earth, 2020)**

Wisata Lembah Gunung Madu terletak ±4,5km dari pusat kecamatan Simo. Simo berasal dari kata Sima yang memiliki arti Tanah yang dibebaskan atau Tanah yang tidak memiliki pajak. Selain itu Sima juga memiliki arti singa atau harimau. Kisah dari tercetusnya nama Simo yaitu dari kisah Kyai Singoprono, Raja Demak dan Adipati pengging. Raja Demak berencana untuk menghambat pemberontakan yang dilakukan oleh Adipati Pengging sehingga melakukan perjalanan untuk menemui Kyai Singoprono dengan menyamar sebagai pengemis untuk mendapatkan petunjuk agar dapat menghambat pemberontakan Adipati Pengging. Kemudian Kyai Singoprono bersemedi dan mendapatkan petunjuk bahwasanya Raja Demak diminta untuk menabuh Gamelan Kyai Bercak, apabila gamelan tersebut berbunyi nyaring maka Raja Demak juga akan berhasil untuk menghalau pemberontakan. Gamelan yang ditabuh berbunyi nyaring, namun bunyinya seperti auman harimau. Sehingga Raja Demak bersabda bahwa daerah tersebut diberi nama Simo.

Kecamatan Simo terdapat peninggalan sejarah berupa adanya gua yang terletak pada tebing bukit gunung madu sebagai tempat persembunyian warga setempat pada masa perang gerilya melawan penjajagan Jepang.

Bukit Raga Runting merupakan bukit yang menjadi makam dari Mbah Raga Runtig yang dikenal dengan kesaktiannya. Kisah Mbah Raga Runting masih berkaitan dengan Kyai Singoprono yang juga sama-sama terkenal akan kesaktiannya, karena dikenal luas sebagai orang yang memiliki

kesaktian membuat masyarakat selalu membanding-bandingkan Mbah Raga Runting dan Kyai Singoprono. Hal tersebut membuat Mbah Raga Runting berusaha ingin membuktikan bahwa beliau adalah yang terkuat dengan cara mengikatkan sebuah tali pada busur tanah yang kemudian dari Bukit Raga Runting dipanahkan menuju Bukit yang merupakan tempat tinggal dari Kyai Singoprono lalu menggelindingkan sebutir telur pada tali tersebut, ketika telur mengenai Bukit maka terjadilah ledakan yang meruntuhkan bukit tersebut yang seakan-akan patah. Sehingga Bukit yang menjadi tempat tinggal Kyai Singoprono disebut dengan Gunung Tugel atau patah. Kemudian setelah Kyai Singoprono wafat dimakamkan di Bukit Gunung Tugel dan Mbah Rogo Runting di Bukit Rogo Runting.

Kawasan wisata Lembah Gunung Madu beralamat di Jalan Raya Simo-Klego, Gunung Madu, Kedunglengkong, Simo, Boyolali. Berlokasi dikaki bukit Gunung Madu dengan kontur tanah yang miring, dengan luas ±2 Ha. Fasilitas yang ada pada wisata Lembah Gunung Madu antara lain:

**Table 1. Fasilitas Kawasan Wisata Lembah Gunung Madu**

Fasilitas	Dokumentasi
Area Parkir	
Loket Tiket	
Mushola	

**Gambar 2. Area Parkir (sumber: Pribadi, 2020)**

**Gambar 3. Loket Tiket (sumber: Pribadi, 2020)**

**Gambar 4. Mushola (sumber: Pribadi, 2020)**

Toilet



Gambar 5. Toilet (Sumber: Pribadi, 2020)

Jalur Sirkulasi



Gambar 6. Jalur Sirkulasi (Sumber: Pribadi, 2020)

Dalam memperkenalkan pariwisata kepada wisatawan diperlukan adanya daya tarik agar wisatawan datang untuk berkunjung. Daya tarik atau atraksi yang ditawarkan oleh wisata Lembah Gunung Madu antara lain:

Table 2. Atraksi Wisata Lembah Gunung Madu

Atraksi	Dokumentasi
Icon Nama Tempat (Jalan Raya)	 Gambar 7. Icon Nama Tempat (Sumber: Pribadi, 2020)
Restoran	 Gambar 8. Restoran (Sumber: Pribadi, 2020)
Sitting Group	 Gambar 9. Sitting Group (Sumber: Pribadi, 2020)
Gazebo	 Gambar 10. Gazebo (Sumber: Pribadi, 2020)

Flying fox dan Sepede Gantung



Gambar 11. Flying fox dan Sepede Gantung (Sumber: Pribadi, 2020)

Flying fox dan Sepede Gantung



Gambar 12. Kolam Ikan (Sumber: Pribadi, 2020)

Playground



Gambar 13. Playground (Sumber: Pribadi, 2020)

Sendang Kinasih



Gambar 14. Sendang Kinasih (Sumber: Pribadi, 2020)

Mini Zoo



Gambar 15. Mini Zoo (Sumber: Pribadi, 2020)

Rumah Owner dan Pengelola



Gambar 16. Rumah Owner dan Pengelola (Sumber: Pribadi, 2020)

Spot Foto



Gambar 17. Spot Foto (Sumber: Pribadi, 2020)



### Bentuk-Bentuk Konteks Sejarah

Daerah Simo sebelumnya merupakan sebuah hutan dan menjadi daerah tempat tinggal Kyai Singoprono yang dikenal sebagai orang yang memiliki kesaktian dan kedermawanan. Kyai Singoprono juga menjadi orang yang mengajarkan dan menyebarkan agama Islam di Simo. Kesaktian dan kedermawan Kyai Singoprono didengar oleh Sultan Demak dan berniat untuk mengunjungi Kyai Singoprono untuk membuktikannya dengan menyamar menjadi orang yang miskin. Hingga terdapat perselisihan dengan Adipati Pengging, Oleh Kyai Singoprono dimintanya Sultan Demak untuk menabuh Gong yang digantungkan pada pohon Duwet. Ketika gong tersebut ditabuh mengeluarkan suara seperti auman Harimau atau Singo yang membuat Adipati Pengging merasa takut. Gong tersebut menjadi tanda tempat bahwa daerah tersebut bernama Simo yang berasal dari kata Singo sekaligus menjadikan Harimau (singo) sebagai simbol dari daerah Simo.

Kecamatan Simo juga memiliki bukti Sejarah peninggalan Penjajahan Jepang berupa Gua pada Bukit Gunung Madu. Simo merupakan daerah penghasil kebutuhan pangan yang cukup melimpah. Dengan hal tersebut Jepang berpura-pura baik dengan penduduk setempat yaitu dengan memberikan ide pembuatan Gua sebagai penyimpanan hasil kebun mereka agar tidak diambil oleh Penjajah Belanda, dan melakukan kerja paksa kepada penduduk setempat. Jepang juga menyuruh warga untuk membuat Gua pada setiap desa sebagai tempat persembunyian bagi warga dari Penjajah Belanda. Sehingga setiap terdengar suara bunyi sirine yang menjadi tanda bahwa semua warga harus bersembunyi di Gua yang telah dibuatnya hingga terdengar bunyi sirine kedua kalinya. Selama semua warga bersembunyi didalam gua, Penjajah Jepang mengangkut hasil panen yang telah disembunyikan di Gua Gunung Madu dengan Truck-Truck, namun penduduk setempat tidak mengetahuinya karna bersembunyi didalam gua dan menganggap Truck tersebut adalah Penjajah Belanda yang melewati Daerah Setempat.

Wisata Lembah Gunung Madu merupakan wisata yang berlokasi di kaki Bukit Gunung Madu. Sebelum dikelola menjadi Taman, lokasi tersebut merupakan hutan yang pada tahun 2012 direncanakan menjadi Kebun Durian yang nantinya akan menjadi wisata makan Durian ketika musim Durian tiba. Seiring berjalannya waktu, proses pembuatan kebun Durian

dilakukan, namun kemudian barulah teretus untuk membuat taman. Pembuatan taman dimulai dengan pembuatan ikon dari Wisata Lembah Gunung Madu yaitu kursi dengan sandaran berbentuk hati atau biasa disebut dengan “kursi cinta” dan *sculpture* tulisan “Lembah Gunung Madu” pada kontur tanah yang paling tinggi pada kawasan wisata Lembah Gunung Madu.

Table 3. Ikon Wisata Lembah Gunung Madu

Atraksi	Dokumentasi
Kursi Cinta	
Sculpture “Lembah Gunung Madu”	

Gambar 18. Kursi Cinta (Sumber: Google.com, 2021)

Gambar 19. Ikon Wisata Lembah Gunung Madu (Sumber: Google.com, 2021)

Setelah itu ditambahkan gazebo-gazebo sederhana dan dibukanya jalur sirkulasi yang dipermanenkan dengan material beton dan paving, setelah dibukanya jalur sirkulasi pembangunan Wisata Lembah Gunung Madu mulai berjalan cepat dengan dibangunnya komponen pendukung seperti sarana prasarana, vegetasi, atraksi wisata dan lain sebagainya. Kepemilikan seluruh dari Wisata Lembah Gunung Madu merupakan Kepemilikan pribadi, sehingga pengeluaran biaya pembangunan merupakan dana pribadi, dan tidak terdapat hubungan dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Boyolali. Narasumber yang ditemui menyatakan bahwa pernah ada penawaran dari Dinas Pariwisata namun ditolak oleh pemilik dengan alasan yang belum diketahui secara pasti.

### Pembahasan

Pariwisata dikenal oleh masyarakat sebagai bentuk kegiatan perjalanan rekreasi. Namun selain sebagai bentuk perjalanan rekreasi, pariwisata juga dalam menjadi salah satu sarana untuk melestarikan dan mengembangkan Sejarah dan Budaya maupun peninggalan peradaban masa

lalu yang ada pada daerah tempat obyek wisata tersebut berada agar tidak dilupakan dan termakan oleh waktu. Obyek atau atraksi yang ditawarkan menjadi pendorong dari kehadiran para wisatawan ke tempat tujuan wisata. Sejarah, budaya dan peninggalan masa lalu yang ada pada kawasan wisata memiliki nilai tersendiri, sehingga untuk kawasan wisata yang jauh dari tempat bersejarah maupun peninggalan yang ada diperlukan bentuk implementasi nilai sejarah pada atraksi obyek wisata agar tetap ikut serta dalam melestarikan sejarah yang ada. Berdasarkan dari hasil yang telah diperoleh dari observasi pada lokasi penelitian dan wawancara dengan narasumber, maka dapat dikemukakan pembahasan mengenai konteks sejarah apa saja yang ada pada Obyek Wisata Lembah Gunung Madu di Kecamatan Simo. Bentuk-bentuk konteks sejarah yang diimplementasikan, yaitu Harimau pada Sejarah teretusnya nama "Simo" yang digambarkan dalam bentuk :



**Gambar 20. Lokasi Bentuk Konteks Sejarah (Sumber: Google Earth, 2021)**

1. Patung Harimau pada tulisan ikon wisata dipinggir Jalan Raya, Letak patung tersebut seakan mengartikan bahwa simbol Harimau merupakan simbol dari daerah tersebut yaitu Kecamatan Simo.



**Gambar 21. Patung Harimau di Jalan Raya (sumber: Pribadi, 2020)**

2. Patung Harimau pada Pintu Masuk, Patung tersebut menjadi penyambut tamu yang datang mengunjungi, selain itu juga sebagai bentuk mengantarkan tamu yang akan meninggalkan wisata Lembah Gunung Madu.



**Gambar 22. Patung pada Pintu Masuk (Sumber: Pribadi, 2020)**

3. Patung Harimau yang ada pada Kolam, Patung tersebut mengartikan penjagaan terhadap kolam, kolam dengan ikan yang ada didalamnya memiliki makna sumber kehidupan bagi manusia, sehingga Patung Harimau pada kolam tersebut sebagai bentuk penjagaan terhadap sumber kehidupan manusia.



**Gambar 23. Patung Harimau pada Kolam (Sumber: Pribadi, 2020)**

4. Lukisan, Dengan Konteks Sejarah Lukisan tersebut merupakan lukisan Alam pegunungan dengan penduduk yang ditangkap oleh orang yang menggunakan seragam (Penjajah). Selain itu terdapat orang yang sedang memikul barang yang sedang diikuti binatang dibelakangnya, dan juga terdapat rumah yang berada dipinggir sungai. Lukisan tersebut merupakan Lukisan dengan kisah Kecamatan Simo pada masa lalu. Simo merupakan daerah hutan yang memiliki kekayaan alam dan sumber pangan bagi manusia maupun binatang yang tinggal disana, dengan dilalui sungai yang berujung pada Gunung Merbabu menjadikan sungai tersebut sumber kehidupan bagi siapapun yang tinggal disana. Namun kemudian datanglah penjajah yang mengambil segala kekayaan alam yang ada dan melakukan kerja paksa bagi penduduk setempat. Kisah tersebut apabila ditelisik memiliki hubungan dengan Gua pada Bukit Gunung Madu.



Gambar 24. Lukisan (Sumber: Pribadi, 2021)

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian dapat disimpulkan bahwa :

Wisata Lembah Gunung Madu memiliki fasilitas penunjang wisatawan berupa fasilitas sarana prasarana dan atraksi wisata. Pada atraksi tersebut terdapat konteks sejarah yang diaplikasikan pada atraksi wisata sebagai daya tarik wisatawan.

Nilai sejarah yang diaplikasikan pada Obyek Wisata Lembah Gunung Madu merupakan konteks sejarah dari tercetusnya nama "Simo" sebagai nama wilayah yang diaplikasikan berupa patung Harimau. Selain itu juga terdapat nilai sejarah yang berhubungan dengan adanya peninggalan sejarah Gua Gunung Madu yang terletak pada Bukit Gunung Madu sebagai bukti peninggalan penjajahan kolonial Jepang di Simo yang diaplikasikan dalam bentuk lukisan yang ada pada Restoran wisata Lembah Gunung Madu. Sedangkan untuk peninggalan sejarah dari kisah Raga Runting tidak terdapat bentuk pengaplikasian pada atraksi Wisata Lembah Gunung Madu.

## Saran

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan, peneliti memberi rekomendasi dan saran kepada pihak terkait sebagai bentuk pengembangan obyek wisata kedepannya.

- 1) Pihak pengelola hendaknya dapat mengkaji potensi-potensi yang ada pada sekitar lokasi wisata untuk dapat dikembangkan maupun diaplikasikan pada atraksi wisata Lembah Gunung Madu.
- 2) Dilakukan pemilihan serta analisa bentuk-bentuk atraksi yang ditawarkan pada obyek wisata Lembah Gunung Madu agar dapat terfokus pada atraksi yang harus lebih dikembangkan dan yang tidak perlu dikembangkan berdasarkan analisa potensi sekitar obyek wisata khususnya pada potensi sejarah.

- 3) Dalam melakukan pengembangan wisata Lembah Gunung Madu disesuaikan dengan analisa potensi pada sekitar lokasi wisata sehingga potensi yang ada dapat diaplikasikan pada bentuk-bentuk atraksi.
- 4) Dilakukan Pemetaan bentuk atraksi wisata sebagai bentuk zoonifikasi atraksi berdasarkan analisa potensi khususnya pada potensi sejarah untuk menambah daya tarik pengunjung
- 5) Untuk mendapatkan data dan informasi yang lebih lengkap diperlukan wawancara kepada narasumber khususnya pemilik dari wisata Lembah Gunung Madu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifiana, R. D., Priyono, K. D., & Umrotun. 2016. ANALISIS POTENSI DAN PENGEMBANGAN DAYA TARIK. *PUBLIKASI KARYA ILMIAH*, 1-14.
- Basuki, I., & Setiadi, A. 2015. POTENSI ANGKUTAN UMUM PARIWISATA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA. *Jurnal Transportasi*, 135-142 .
- Budiyono, D., Nurlaelih, E. E., & Djoko, R. 2012. Lanskap Kota Mlang Sebagai Obyek Wisata Sejarah Kolonial. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 43-50.
- Kencana, I. P., & Arifin, N. H. 2010. Studi Potensi Lanskap Sejarah Untuk Pengembangan Wisata Sejarah Kota Bogor. *JURNAL LANSKAP INDONESIA*, 7-14.
- Kirom, N. R., Sudarmiati, & Putra, I. J. 2016. Faktor-Faktor Penentu Daya Tarik Wisata Budaya dan Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Wisatawan. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, 536-546.
- Nugroho, W., & Sugiarti, R. 2018. ANALISIS POTENSI WISATA KAMPUNG SAYUR ORGANIK NGEMPLAK SUTAN MOJOSONGO BERDASARKAN KOMPONEN PARIWISATA 6A. *Cakra Wisata Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 35-40.
- Pracastino, Y., Ayuningtyas, Y. R., & Okono, R. 2017. Pengembangan Wisata Sejarah Sebagai Penguatan Identitas Kawasan Kabupaten Pulau Morotai. *Seminar Nasional Arsitektur dan Tata Ruang (SAMARTA)*, 49-56.
- Triyono, J. 2018. Pengaruh Daya Tarik dan Promosi Wisata Terhadap Kepuasan Pengunjung Kampoeng Wisata di Desa Melikan

---

Kabupaten Klaten. *Jurnal Ilmiah  
Kepariwisataaan*, 29-40.